

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Tradisi

a. Definisi Tradisi

Arriyono dalam Yadi (2020:7), mengungkapkan bahwa Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturanaturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan Soekanto dalam N. and Marlina (2023:3) mengungkapkan bahwa dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah

adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi dalam bahasa Arab disebut “*urf*” artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam Al-Qur’an dan sunnah (Harun Nasution dalam Pelita et al. 2024:2).

Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang (Poerwadarminta dalam Purbatin et al. 2023:7). Menurut Soerjono Soekanto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang). Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi, tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Sedangkan menurut Coomans, pengertian tradisi ialah suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang.

Menurut Ahmad Azhar Basyir dalam Nisa (2019:28) menyatakan bahwa adat atau tradisi dapat dijadikan hukum Islam memuat ketentuan berikut:

- 1) Dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat dan berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan manusia.
- 2) Menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus menerus
- 3) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah.
- 4) Dirasakan masyarakat mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Piotr dalam Apriza and Darmawan 2020:2). Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Menurut Koentjaraningrat dalam hasil penelitian (Kulyasin, 2018:8) menyatakan bahwa Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*);
- 2) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*);
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).

b. Fungsi Tradisi

Menurut Piotr dalam Firah (2019:13) menyatakan bahwa, Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

- 1) Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk

membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada, semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan

masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

c. Unsur-Unsur Tradisi

Kegiatan sosial masyarakat menyebabkan adanya pembentukan tradisi. Tradisi tetap berkembang dan lestari selama manusia sebagai bagian terpenting dari masyarakat senantiasa ada serta selalu berproses. Agama selaku system keyakinan yang dipegang oleh setiap individu masyarakat turut menjadi penyebab dari adanya perubahan dan corak terhadap tradisi yang ada.

Beberapa aspek yang berkaitan dengan tradisi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bentuk warisan seni budaya tertentu.
- 2) Kebiasaan atau bahkan kepercayaan yang dilembagakan dan dikelola oleh masyarakat dan pemerintah.
- 3) Kebiasaan atau bahkan “tubuh ajaran” yang dilembagakan dan dikelola oleh kelompok-kelompok agama, badan-badan keagamaan yang semuanya dibagikan kepada pihak lain.

Dilihat dari aspek benda material, tradisi merupakan benda material yang menunjukkan dan mengingatkan

hubungan khususnya dengan kehidupan masa lalu, seperti bangunan-bangunan kuno peninggalan sejarah nenek moyang. Sedangkan aspek gagasan tradisi merupakan keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi yang harus benar-benar mempengaruhi pikiran dan perilaku yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalunya. Seperti gagasan kuno mengenai, demokrasi kebebasan dan mitos asal-usul kebangsaan, kenangan tentang keagungan dan kejayaan negara di masa lalu, teknik pedukunan dan lain sebagainya merupakan contoh tradisi (Porwanti 2021:19).

Aspek gagasan tradisi juga termasuk pada benda atau gagasan baru yang diyakini berasal dari masa lalu dan diperlakukan secara khidmat yang secara generasi ke generasi masih diturunkan (wariskan) dan tetap dilaksanakan. Secara awam diungkapkan bahwa tradisi sama artinya dengan budaya. Tradisi dianggap sebagai suatu kebiasaan, maksudnya bahwa segala ketentuan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai budaya, adat istiadat, yang bersifat turun-temurun merupakan sesuatu yang telah menjadi tradisi, dan masyarakat atau sekelompok masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam melestarikan atau melaksanakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud. Tradisi biasanya dijadikan sebagai perlambang budaya

hidup masyarakat, sesuai dengan norma hidup dan adat yang melekat.

d. Jenis-Jenis Tradisi

Menurut hasil penelitian (Ardiansyah 2018:18) jenis-jenis tradisi terbagi kedalam 2 jenis tradisi diantaranya;

1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan ytempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Contoh tradisi ritual agama seperti *suronan* atau lebih dikenal ritual 1 syura, saparan yaitu dilakukan pada hari rabu yang terakhir pada bulan Safar, muludan yaitu dilakukan pada bulan Rabi'ul Awal dalam rangka memperingati peristiwa *isra* dan *mi'rajnya* Rasulullah Saw, dan masih banyak tradisi ritual keagamaan lainnya.

2) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut Ibu, lahir, anak-anak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semua dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara dalam kepercayaan lama dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar senantiasa dalam keadaan selamat.

Diantara ritual budaya yang terdapat dimasyarakat yaitu upacara Tingkeban ialah salah satu tradisi masyarakat Jawa, disebut juga mitoni, berasal dari kata

pitu yang artinya tujuh, karena tradisi ini diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan dan pada kehamilan pertama kali. Upacara Bersih Desa, upacara ini bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat atau roh-roh yang berbahaya dengan mengadakan selamatan, dimana hidangan dipersembahkan kepada *danyang* desa (roh penjaga desa) di tempat pemakamannya, dan lain sebagainya.

2. Nilai-Nilai Sosial

a. Pengertian Nilai-Nilai Sosial

Nilai merupakan perwujudan diri, perwujudan diri (*self actualization*) di sini adalah perwujudan potensi-potensi diri menjadi nyata (Rochmawati 2021:169). Demikian luasnya implikasi konsep nilai ketika dihubungkan dengan konsep lainnya, ataupun dikaitkan dengan sebuah statement. Konsep nilai ketika dihubungkan dengan logika menjadi benar-salah, ketika dihubungkan dengan estetika menjadi indah-jelek, dan ketika dihubungkan dengan etika menjadi baik-buruk. Tapi yang pasti bahwa nilai menyatakan sebuah kualitas.

Nilai-nilai sosial adalah prinsip atau norma yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan membentuk tatanan sosial yang harmonis. Menurut hasil penelitian Nuryadi

(2023:33) menyatakan bahwa Nilai-nilai sosial adalah nilai-nilai yang dianut oleh suatu komunitas mengenai apa yang dianggap buruk dan apa yang dianggap baik oleh masyarakat. Misalnya, beberapa orang berpikir bahwa membantu memiliki nilai bagus, sementara mencuri nilai-nilai buruk bahkan dapat dikategorikan sebagai Kriminal.

Menurut Adinsyah (2022:29) pengertian nilai sosial menurut para ahli, antara lain:

1) Kimball Young

Nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat.

2) A.W. Green

Nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek.

3) Woods

Nilai sosial adalah petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarah tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

4) M. Z. Lawang

Nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.

5) D. Hendropuspito

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

b. Fungsi Nilai-Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat, di antaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Contohnya, ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan di ambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan

daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya (Hariyanto, 2022:2).

Menurut hasil penelitian Nurwahidah Yusuf (2021:215) mengungkapkan Nilai-Nilai Sosial secara umum terbagi kedalam beberapa indikator diantaranya:

a. Kebersamaan

Kebersamaan adalah sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan atau persaudaraan, lebih dari sekedar bekerja sama atau hubungan profesional biasa selayaknya kepentingan bersama lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. Kebersamaan dalam islam adalah sesuatu yang diperintahkan Allah kepada umat Islam. Dalam setiap perintah-Nya, Allah selalu menggunakan bentuk *jama'i* (komunal) bukan *infiradi* (individual), *ya ayyuhalladzina amanu*, wahai orang-orang yang beriman. Islam adalah agama kebersamaan. Ajakan agama untuk hidup bersama dilandasi oleh posisi, kedudukan dan kapasitas manusia sebagai makhluk sosial. Salah satu upaya yang efektif dalam memperkuat kebersamaan adalah kesadaran untuk mengembangkan dialog secara intensif di kalangan anggota masyarakat, baik antara satu individu dan individu lain, maupun antara satu kelompok dan

kelompok lain dalam suatu masyarakat (Candra 2022:30).

b. Gotong Royong

Gotong royong merupakan istilah untuk bekerja bersama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Istilah ini berasal dari kata bahasa Jawa gotong yang berarti "mengangkat" dan royong yang berarti "bersama". Al-Quran membahasakan ungkapan gotong royong atau kerja sama dengan kata *ta'awun*, di mana kata dasarnya berasal dari *ta'awana-yata'awanu*. Kata ini memiliki konotasi saling menolong, yang berarti kedua belah pihak secara aktif melakukan pertolongan satu sama lain (Hartini and Cahyati 2022:17).

c. Kepedulian

Kepedulian merupakan salah satu bentuk tindakan nyata, yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespon suatu permasalahan. Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kepedulian juga merupakan partisipasi yakni keikutsertaan. Dalam Islam kepedulian sosial merupakan manifestasi akhlak dan bagian dari ketaqwaan seseorang. Ajaran Islam dalam berinteraksi sosial sesuai syari'at juga ditunjukkan adanya perintah saling tolong menolong, saling memberikan nasihat, persamaan derajat, kebersamaan

dan bentuk hubungan persaudaraan lainnya (Yani, Muhtarom, and Mujtaba 2021:133).

d. Warisan budaya

Warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Jadi warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu. Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) inilah yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat, dan legenda, Bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Intania, 2023:11).

e. Keadilan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata adil diartikan “tidak berat sebelah atau tidak memihak, berpihak kepada kebenaran, dan atau sepatutnya/tidak sewenang-wenang (Depdiknas, 2005:4). Maka, bisa diartikan adil merupakan suatu sikap yang bebas dari diskriminasi, ketidakjujuran. Orang yang adil adalah orang yang sesuai dengan standar hukum baik hukum agama, hukum positif

(hukum negara), maupun hukum sosial (hukum adat) yang berlaku. Orang yang adil selalu bersikap imparisial, suatu sikap yang tidak memihak kecuali kepada kebenaran.

Sikap adil merupakan perwujudan dari kepribadian manusia yang didasari oleh keimanan dan ketakwaan. Dengan kata lain sikap adil adalah cermin ketaqwaan dan keimanan seseorang. Nilai-nilai keadilan dalam diri manusia adalah fitrah dari Allah swt., dan manusia senantiasa dituntut untuk mempertahankan dan menegakkannya di tengah-tengah kehidupan nyata (Abu and Hafidhuddin 2020:157).

f. Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab adalah tindakan, tingkah laku seseorang dalam menunaikan tugas serta kewajiban, untuk dirinya, lingkungan dan masyarakat serta Tuhan Yang Maha Esa secara baik, fokus dan tidak menyalahkan orang lain atas apapun yang terjadi. Segala tindakan harus tahu konsekuensinya bagi orang lain, lingkungan maupun masyarakat, mencakup sikap kooperatif, menolong teman yang susah dalam belajar serta mengusulkan pemecahan disebut tanggung jawab sosial (Pasani et al. 2018:4).

Menurut *Character Counts (Six Pillars of Character Education)* cara-cara untuk menjadi seseorang yang bertanggung jawab sebagai berikut: (1) Menjadi orang yang mampu diandalkan, konsekuen dengan apa yang dilakukan. (2) Fokus, lakukan hal sebaik mungkin, jangan melakukan hal lain. (3) Tanggung jawab terhadap perbuatan, jangan menyalahkan orang lain, dan jangan sekedar minta maaf bila salah. (4) Berpikir sebelum bertindak akan akibat dari perbuatan.

g. Menanam Sikap Cinta Terhadap Keindahan

Kata keindahan dibentuk dari indah, artinya bagus, permai, cantik, elok, molek, dan sebagainya. Ruang lingkup keindahan bagi manusia sangat luas, seluas keanekaragaman manusia dan sesuai pula dengan perkembangan peradaban teknologi, sosial, dan budaya. Karena sedemikian luasnya keindahan, dapat dikatakan bahwa keindahan merupakan bagian hidup manusia. Keindahan tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Di mana pun, kapan pun, dan siapa saja berhak menikmati dan membutuhkan keindahan (Windi 2023:41).

3. Nilai-Nilai Keagamaan

Nilai menurut Zakiyah Drajat dalam Rosidin (2019:5) adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang

diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku. Adapun keagamaan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan agama, beragama, beriman. Agama itu harus benar-benar dihayati, dipahami, dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, dan agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadian seluruh umat manusia.

Nilai-nilai keagamaan merupakan seperangkat prinsip, keyakinan, dan ajaran yang bersumber dari ajaran agama Islam dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai dasar keagamaan (Islam) itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan (J Hasballah dalam Zubaedi dkk, 2019:133).

Menurut Moh Amin & Nur Fauzan (2022:10) mengungkapkan bahwa Nilai-nilai Keagamaan secara umum terbagi kedalam beberapa indikator diantaranya:

a. Memohon Doa Kepada Allah SWT

Berdoa kepada Allah merupakan bentuk keimanan seorang hamba kepada Allah, bahwa hanya kepada Allah tempat meminta dan berharap, di dalam Al-Quran, Surat yang menjelaskan tentang berdoa terdapat dalam Q.S. Al-

Baqarah: 186, yang artinya: *“Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepadaku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintahku) dan beriman kepadaku agar mereka memperoleh kebenaran.”*

Doa adalah senjata umat muslim dan sarana untuk berbicara dengan Allah Swt. Berdoa dengan sungguh-sungguh, suara yang lembut, tulus, khusyu' yang diiringi dengan harapan bahwa Allah akan mengabulkan doanya adalah suatu kunci dari orang-orang yang beriman agar ia dapat membuka pintu Allah Swt. Agar ia benar-benar kembali kepada Allah Swt. dan agar ia terus meyakini bahwa tidak ada yang dapat membantunya dan menolongnya selain dari Allah Swt (Hamandia 2022:38).

b. Aqidah

Menurut bahasa, kata Aqidah berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata *'aqadaya'* *qidu-* *'aqdan-* *'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpulan, ikatan perjanjian dan kokoh, setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Aqidah yang berasal dari *'aqada* berarti mengikat, membuhul, menyimpulkan, mengokohkan atau menjanjikan. Pengertian ini juga diperkuat oleh Yunahar Ilyas, beliau menyatakan bahwa aqidah adalah keyakinan yang tersimpul kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian (Rochima 2022:28). Dari beberapa pendapat di atas, maka aqidah adalah keyakinan

yang dianut oleh setiap manusia terhadap sesuatu hal yang menjadi dasar aktivitas dan pandangan hidupnya.

c. Bersedekah

Sedekah didalam Islam dianjurkan. Pengertian sedekah secara etimologi, kata sedekah berasal dari bahasa Arab ash-shadaqah. Pada awal pertumbuhan Islam, pengertian sedekah adalah dengan pemberian yang disunahkan (sedekah sunah). Sedangkan pengertian sedekah secara terminologi shadaqah adalah memberikan sesuatu tanpa ada tukarannya karena mengharapkan pahala dari Allah Swt.

Sedekah secara terminologi shadaqah adalah memberikan sesuatu tanpa ada tukarannya karena mengharapkan pahala dari Allah Swt. Sedekah atau yang dalam bahasa Indonesia sering dituliskan dengan sedekah memiliki makna yang lebih luas lagi dari zakat dan infak (Soleman et al. 2023:26).

d. Silaturahmi

Silaturahmi adalah mempererat tali persahabatan yang sering dilakukan, terutama bagi umat Islam saat sedang melaksanakan hari raya Idul Fitri. Silaturahmi adalah salah satu ajaran yang diperintahkan oleh Allah Swt. Dalam sebuah hadits bahkan Rasulullah menyebutkan bahwa orang yang menyambung tali silaturahmi adalah orang yang beriman kepada hari akhir.

Silaturahmi sangat populer saat Idul Fitri karena biasanya menurut tradisi tahunan hari raya, banyak orang yang kembali ke kampung halaman atau kampung halaman. Inilah mengapa ini adalah waktu terbaik untuk terhubung dengan keluarga dan orang-orang terkasih yang mungkin sudah lama tidak bertemu (Barasalim 2022:6).

e. Kesabaran dan Syukur

Sabar identik dengan sikap menahan emosi yang mendorong seseorang berbuat kesalahan dan kemungkarannya yang dipandang salah oleh ajaran Islam. Sabar juga dapat diartikan bahwa seseorang hamba dapat bertahan diri untuk tetap taat beribadah mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah SWT., dan juga menjauhkan diri atau bersikap sabar untuk tidak melakukan segala sesuatu yang dilarang-Nya dengan ikhlas guna mengharapkan ridha dan pahala-Nya. Sabar seseorang karena dimotori oleh aqidah lebih berkualitas daripada sabar yang didasari oleh kekuatan akal dan perasaan semata. Oleh karena itu, Al-Qur'an mendorong dan membimbing manusia agar senantiasa berbuat sabar dengan landasan aqidah tauhid (Miskahuddin 2020:197).

Konsep syukur adalah istilah Arab shakara yang sudah mengakar kuat dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia sampai sekarang. Meskipun syukur merupakan istilah Arab, namun belakangan ini sudah menjadi istilah

tersendiri dalam Bahasa Indonesia yang menjadi kosakata sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Dalam Al-Quran kata syukur lebih identik dengan makna hamdalah, sebuah ucapan terima kasih yang dimanifestasikan dalam bentuk ucapan dan perbuatan sebagai bentuk ketaatan seorang hamba kepada sang pencipta.

Syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai kehendak Allah. Orang yang bersyukur adalah orang yang kualitas ketaatannya kepada Allah terus meningkat, sehingga semakin dekat kepada Allah.

f. Toleransi

Secara etimologis, toleran berasal dari bahasa Inggris yaitu *toleration* yang berarti toleransi. Dalam bahasa Arab yaitu *altassamuh* yang berarti sikap tenggang rasa, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi ialah memperbolehkan orang lain dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap pihak yang berbeda dalam suatu masyarakat.

Hakikat toleransi intinya yaitu usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama. Amirulloh Syarbini dalam Fitriani (2020:183) menegaskan bahwa tujuan kerukunan antar umat beragama dibagi menjadi empat, yaitu :

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap masing-masing agama
- b. Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap
- c. Menjunjung dan menyukseskan pembangunan
- d. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan antar umat eragama.

4. Masyarakat

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan Ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Soekanto dalam Putra et al. (2023:78) mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu system dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Soerjono Soekanto dalam Wanimbo, Tumengkol, and Tumiwa (2021:4) menyatakan

bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Soerjono Soekanto dalam Wanimbo, Tumengkol, and Tumiwa (2021:4) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Putra et al. 2023:78).

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat

istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat dalam Marysca, Rorong, and Verry Y Londa 2021:2).

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Soerjono Soekanto dalam (Nawing et al. 2023:5) memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia.

Soleman B. Taneko dalam Prasetyo (2020:2) menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan

4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Menurut Djuretnaa Imam Muhni dalam Pangemanan (2017:6) berpendapat, keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama.

Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Hisyam, 2021:2). Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *society*. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

5. Tradisi *Sekujang*

Tradisi *Sekujang* merupakan tradisi masyarakat Serawai yang dilakukan setiap tahun pada malam lebaran pertama (2 syawal). Tempat pelaksanaannya di Desa Talang Benuang,

Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Tujuan diadakannya tradisi ini adalah untuk mendoakan “*jemo putus*” (orang yang meninggal tanpa keturunan, seperti mati bujang, mati gadis) dan agar tanaman di Desa Talang Benuang tetap subur dan berbuah lebat.



Gambar 2.1. Tradisi *Sekujang*

Tradisi *Sekujang* sudah ada sejak zaman dahulu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Adat Desa Talang Benuang, Bapak Tajjudin beliau menceritakan asal-usul tradisi ini yang bermula dari kisah lama. Dikisahkan bahwa pada masa lalu ada dua orang yang bernama Pak Suko dan Pak Ujang yang berasal dari Desa Sangkuriang. Mereka pergi untuk berkebun di kawasan hutan yang disebut Rimbo Temedak. Seiring waktu banyak orang dari berbagai tempat datang untuk berkebun di kawasan tersebut. Lambat laun, mereka mendirikan sebuah talang (permukiman), yang kemudian dinamakan Talang Temedak Rimbo Jauh. Talang tersebut makin hari makin ramai. Penduduknya terdiri dari

orang-orang tua (*tuo lanang*), para bujang dan gadis-gadis muda. Namun, suatu hari terjadi musibah besar di Talang Temedak Rimbo Jauh. Banyak penduduk yang meninggal dunia, termasuk para bujang dan gadis. Selain itu musibah ini juga berdampak pada hasil kebun, pohon-pohon buah seperti durian, mangga, rambutan tidak lagi berbuah sebagaimana biasanya, hanya berbunga tetapi tidak menjadi buah.

Dengan adanya kejadian tersebut, tetuo Talang Temedak Rimbo jauh berikhtiar dan bertanya kepada para dukun. Setelah bertanya kepada para dukun dan hasilnya di desa talang temedak Rimbo jauh harus mengadakan kendurian. Pendirian tersebut dilaksanakan di rumah tetuo talang dan harus mengadakan sekujang, yang mana nantinya di dalam amalan doa kendurian tersebut dihibahkan kepada arwah yang meninggal akibat dari musibah tadi. Berhubungan di desa Temedak Rimbo jauh ini banyak warganya yang tidak mampu serta desa ini berada jauh di daerah pedalaman. Akhirnya ketua temedak Rimbo jauh melakukan musyawarah untuk mencari dana atau biaya Kendurian. Dalam musyawarah tersebut menghasilkan kesepakatan pada tanggal 1 Syawal malam, untuk mengadakan hiburan berupa hantu-hantuan yang berkostum berbalut ijuk, berbalut gegisiak yang disebut dengan sekujang.

Pada prosesi pelaksanaannya para *Sekuro (sekujang)* ini akan berkeliling kampung untuk meminta kue ke rumah-

rumah penduduk. Sebelum berkeliling kampung, Tetuo Sekujang akan meminta izin dahulu kepada Puyang Mulo Jadi (*roh Sekujang*) untuk melepaskan para Sekuro. Lalu untuk menghindari bahaya, digunakan air tepung setawar sebagai pelindung mereka dari rasa gerah, gatal karena ijuk, dan bahaya seperti tersulut api. Setelah itu barulah mereka dilepas dengan tari nelas.

Para Sekuro akan menyanyikan *Ratapan Sekujang* sepanjang perjalanan mereka. Ratapan Sekujang berupa lima hingga tujuh bait pantun, tergantung dengan respon pemilik rumah yang mereka datangi. Tiga teks pertama merupakan pantun pembuka Ratapan Sekujang. Berikut teks ratapan sekujang yang dikutip dari Susanti & Darmansyah (2022:11);

Jang sekujang anai-anai bawah batang

Betukup daun buluah

Anak muanai banyak datang

Ado seratus tigo puluah

Artinya:

Jang Sekujang rayap bawah batang

Ditutup daun bambu

Sanak keluarga banyak datang

Ada seratus tiga puluh

Ke Paliak bukan ke Lintang

Tengah jalan ke Tanggo raso

Mako kami sekujang

La rerayo bulan puaso

Artinya:

Ke tempat mukul kelintang

Ditengah jalan ke tangga rasa

Alasan kami melaksanakan Sekujang

Karena hari raya setelah bulan puasa

Menembang suaro santang

Tepaut timbul tenggelam

Kalo kami lambat datang

Dusun jauh padam bekelam

Artinya:

Membunyikan pantun dengan suara nyaring

Kadang-kadang terdengar kadang-kadang hilang

Jika kami terlambat datang

Karena Desa jauh dan gelap

Jika setelah dibacakan pantun ini tuan rumah memberikan kue, maka para *Sekuro* membacakan bait berikut:

Sapu tangan jatuh ke laut

Sambar bujang perhiasan

Panjang tangan kami menyambut

Kasih aturan dak kebalasan

Artinya:

Sapu tangan jatuh ke laut

Sifat anak muda

Kami menyambut dengan senang hati

Kasih bibi (tuan rumah) tidak terbalas

Kangkung basah-basah

Mudik ayik ke Ngalam

Ibung susah payah

Amen idak kemalam

Artinya:

Kangkung basah-basah

Pulang kampung ke Ngalam

Janganlah bibi susah payah

Kami tidak akan menginap

Namun jika tuan respon tuan rumah lambat maka dari tiga bait pembuka para *sekuro* atau pembaca ratap sekujang menyanyikan bait ini:

Seraut semato siyam

Mato peraut mato kalung

Ngapo ibung ni diam

Bukan luk itu caro jemo

Artinya:

Pandangan tajam melihat sesuatu

Memperhatikan dengan teliti

Kenapa bibik ini diam

Bukan seperti itu cara manusia

Jika belum juga dibukakan pintu maka diiringi dengan bait berikut;

Besak iluak pandak

Iluak gadis Talang Aji

Iluak endak iluak adak

Iluak ado suko dinanti

Artinya:

Besar seperti pendek

Seperti perempuan di Talang Aji

Seperti mau seperti tidak mau

Seperti ada rasa suka yang menunggu

Keluang bada kelambit

Besarang di daun geduak

Puyang bepenyakit

Digergak langsung tiduak

Artinya:

Kelelawar besar tempat kelelawar kecil

Besarang di daun buah kabau

Nenek Poyang ada penyakit

Ditakut-takuti langsung tidur

Jika tidak juga mendapat respon maka *Sekuro* meninggalkan rumah tersebut dengan menyanyikan bait berikut:

Srindit mandi pagi

Duo sekawan terkuku

Alangke kerit ghuma ini

Munyikan cucur balik tungku

Artinya:

Burung serindit mandi pagi hari

Dua sekawan burung terkuku

Sangatlah pelit rumah ini

Menyembunyikan kue di belakang tungku

Rataplan Sekujang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pendahuluan sebanyak tiga bait dan bagian ucapan terima kasih atau sindiran. Tiga bait pendahuluan ini bertujuan menjelaskan kedatangan mereka (*anak muandai banyak datang*), menginformasikan bahwa waktu sekujang telah tiba (*la rerayo bulan puaso*), dan alasan kenapa mereka datang (*dusun jauh padam bekelam*).

Bagian kedua jumlahnya sangat tergantung pada respon tuan rumah. Jika langsung diberi maka dibacakan satu bait pantun terima kasih. Namun jika tidak langsung mendapat respon, maka ada tiga bait pantun sindiran yang dinyanyikan yang terdiri dari sindiran halus (*bukan luak itu caro jemo*), lalu kasar (*iluak ado suko dinanti dan digergak langsung tiduak*), dan sangat kasar (*alangke kerit ghuma ini, munyikan lemang di balik tungku*).

Sebagai balasan kue yang diberikan, pihak pemberi kue dapat meminta *Sekuro* untuk meminta sesuatu, seperti bernyanyi, berpantun, bertakbir, menari, bahkan meminta

kesembuhan dan keberuntungan. *Sekuro* harus menuruti perintah sang tuan rumah. Proses ritual ini berlangsung hingga tengah malam. Kue-kue yang dikumpulkan tersebut dibawa ke balai desa untuk kemudian didoakan oleh imam dan perangkat desa.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya:

Tabel 2.1. Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sarwo F Wibowo (2017). "Sekujang diAmbang Hilang: Usaha Pelestarian Sastra Lisan Melalui Film Dokumenter".	Hasil penelitian ini berhasil menggali beberapa fakta penting tentang kepunahan <i>Sekujang</i> . Hilangnya adat sekujang di beberapa desa utamanya diakibatkan oleh meninggalnya <i>tetuo sekujang</i> yang membawa pengetahuan tentang tradisi	1. Sama-sama menggunakan metode Kualitatif 2. Sama-sama meneliti Tradisi Sekujang Desa Talang Benuang	Peneliti Sarwo meneliti usaha pelestarian sastra lisan melalui film dokumenter sedangkan peneliti ini meneliti nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam Tradisi Sekujang

		ini mati bersamanya.		
2.	Sarwo F Wibowo (2020). “Vitalitas Sekujang di Kabupaten Seluma”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekujang saat ini tergolong sebagai sastra lisan yang mengalami kemunduran dengan skor 0,42 dengan penyebab utama 1) tidak cukup adaptif untuk dialihwahanak an, 2) tidak terintegrasinya sekujang dalam kurikulum muatan lokal, dan 3) kemampuan transmisi antargenerasi.	Sama-sama meneliti Tradisi Sekujang Desa Talang Benuang	Peneliti Sarwo menggunakan metode penelitian Kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode Kualitatif.
3.	Atika Susanti & Ady Darmansyah (2022). “Analisis Makna dan Nilai Moral dalam Pantun Tradisi Sekujang: Sesuai	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi Sekujang memiliki pantun yang kaya akan makna dan nilai moral. Pantun Sekujang ini sesuai jika	1. Sama-sama Menggunakan metode Kualitatif 2.Sama-sama meneliti Tradisi Sekujang Desa Talang Benuang	Peneliti Atika dan Ady meneliti Makna dan Nilai Moral dalam Pantun Tradisi Sekujang sedangkan peneliti ini meneliti

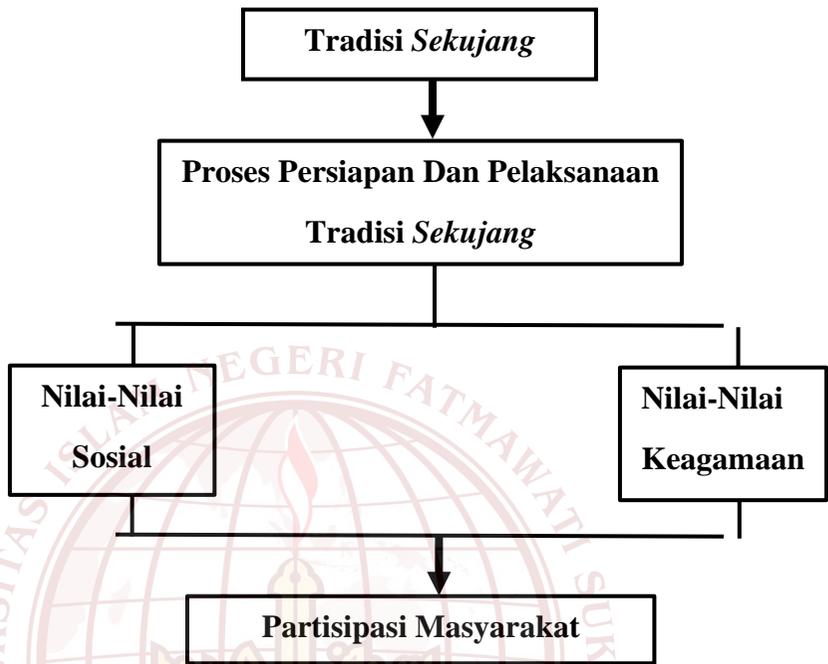
	Menjadi Materi Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar?	dimasukan ke dalam materi di sekolah dasar karena terdapat Kompetensi Dasar (KD) dan materi Pantun dan Karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn Tema 6 (Cita-citaku), Subtema 1 (Aku dan Cita-citaku), Pembelajaran 1 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn.		Nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam proses persiapan dan pelaksanaan Tradisi Sekujang
4.	Ady Darmansyah, Puspawati dan Atika Susanti (2022) "Tradisi Ritual Sekujang: Kearifan Lokal Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Seluma Ditinjau Dari	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa guru memahami dan memaknai ritual Sekujang suku Serawai sebagai kearifan lokal daerah setempat. Guru memahami ritual Sekujang sebagai suatu acara yang sakral sekaligus hiburan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan metode Kualitatif 2. Sama-sama meneliti Tradisi Sekujang Desa Talang Benuang 	Peneliti Ady, Puspa dan Atika meneliti Tradisi Sekujang ditinjau dari perspektif Guru di Sekolah Dasar sedangkan peneliti ini meneliti Tradisi Sekujang ditinjau dari

	Perspektif Guru Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar”.	masyarakat dalam memeriahkan Idul Fitri yang mengandung nilai-nilai moral yang sangat bagus.		perspektif masyarakat
5.	Rudini, Rudini, Kusen Kusen, and Guntur Putrajaya (2019). “Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Sekujang di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang”.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) pemberian sekapur sirih, 2) pembagian kelompok pelaku Sekujang, 3) pelaksanaan Sekujang di bantu oleh ketua BMA dan Imam, 4) pelaku Sekujang mendatangi rumah ke rumah sembari melantunkan pantun-pantun untuk meradai (meminta), 5) hasil meradai (meminta) yang berupa kue akan dibawa ke Masjid untuk berdo'a dan dibagikan secara merata.	Sama-sama menggunakan metode Kualitatif	Peneliti Rudini meneliti Tradisi Sekujang Desa Tapak Gedung sedangkan peneliti ini meneliti Tradisi Sekujang Desa Talang Benuang

		Dalam pelaksanaan Sekujang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.		
--	--	---	--	--

C. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka berpikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Tradisi tidak lepas dengan bermacam ciri khas di dalamnya baik itu berupa simbol, pakaian, tarian, pantun dan musik tradisional serta terdapat pula makna berupa nilai-nilai pendidikan dan keagamaan didalam Tradisi Sekujang. Tradisi yang selalu diadakan setiap tahun oleh masyarakat Desa Talang Benuang merupakan kearifan lokal karena tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun sehingga masyarakat sudah lama mengadakan kegiatan tersebut sampai saat ini. Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian yang harapannya dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini.



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir